Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan
Volume 13 No. 2 Juni 2025 p.35-41
https://doi.org/10.30598/agrilan.v13i2.21496

Analisis Kelayakan Usahatani Kopra di Desa Batumiau, Kecamatan Letti, Kabupaten Maluku Barat Daya

Feasibility Analysis of Kopra in Batumiau Village, Letti Village, Southwest Maluku Regency

Samuel O. Letelay[1]*, Izaac T. Matitaputty[2], Yolanda M.T.N. Apituley[3]
[1,2]Program Pascasarjana, Jurusan Agribisnis, Universitas Pattimura
[3]Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura
*Correspondence author e-mail: semletelay@gmail.com

Article history
Received: 10-04-2025
Last Revision: 10-06-2025
Accepted: 21-06-2025
Available online: 28-06-2025
Published: 28-06-2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the income and feasibility of copra farming in Batumiau Village, Letti District, Southwest Maluku Regency. The research, which was conducted in April-May 2021, used a survey method for 30 respondents from copra farmers who were determined based on simple random sampling. The types of data collected in this study are primary data and secondary data. Primary data was collected by means of direct observation and interviews using questionnaires, while secondary data was obtained from scientific articles and institutions related to this research. The results showed that the average income earned by a copra coconut farmer was Rp. 4.923.126 per year with an R/C ratio and a B/C ratio of 3,00 and 2,00, respectively. It can be concluded that the copra management business in the research area is feasible.

Keywords *Copra, Farming, Feasibility,*

How to Cite:
Letelay, M.O., Matitaputty, I.T., & Apituley Y.M.T.N. (2025). Analisis kelayakan usahatani kopra di Desa Batumiau Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan, Vol 13(2)*, 35-41. DOI: https://doi.org/10.30598/agrilan.v13i2.21496

Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY)

Pendahuluan

Batumiau merupakan salah satu desa di Kecamatan Letti. Data terkait tanaman kelapa di desa ini tidak tersedia secara spesifik, namun secara kasat mata dapat dilihat bahwa areal tanaman kelapa di desa ini lebih luas dibandingkan di desa lainnya. Sebagian besar petani di Desa Batumiau menjual kelapa dalam bentuk kopra. Hal ini dilakukan karena hampir setiap rumah tangga memiliki lahan tanaman kelapa, sehingga hanya sebagian kecil yang menjual secara gelondongan. Untuk mengolah kopra, petani harus mengeluarkan sejumlah biaya tambahan seperti upah tenaga kerja, biaya pengolahan, dan biaya lainnya terkait dengan pemanenan dan pemasaran kopra. Tenaga kerja yang merupakan anggota keluarga sering tidak diperhitungkan dalam usaha yang bersifat tradisional seperti ini, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan sering tidak terhitung dengan baik.

Usaha tani kopra yang dilakukan di Desa Batumiau Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya masih dilakukan secara tradisional dan sering tidak menghitung dengan baik biaya-biaya yang dikeluarkan. Biaya tetap dan biaya variabel perlu dibedakan agar mengetahui dengan jelas jumlah pendapatan yang akurat (Hasan *et al,* 2024). Padahal dalam suatu usahatani, ada sejumlah faktor yang mempengaruhi produktivitasnya. Oleh sebab itu, mengetahui pendapatan dan penerimaan usahatani tersebut dengan baik, dapat menunjukkan layak tidaknya usaha tersebut dikembangkan (Kesaulya & Elake, 2023). Perlu adanya analisis

efisiensi dari R/C *ratio* sebagai salah satu indikator juga layak atau tidaknya suatu usaha (Nurwahida *et al,* 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis berapa besar pendapatan usahatani kopra di Desa Batumiau Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya, serta menganalisis kelayakan dan efisiensi usahatani kopra di Desa Batumiau Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Batumiau, Kecamatan Letti, Kabupaten Maluku Barat Daya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa desa ini merupakan salah satu desa penyangga utama yang berdekatan dengan ibu kota kabupaten, sehingga aksesibilitasnya cukup mudah. Jarak ke ibu kota kabupaten dapat ditempuh sekitar 30 menit menggunakan speed boat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa kopra di Desa Batumiau dengan jumlah sekitar 100 orang, sementara sampel ditentukan sebanyak 30 orang menggunakan metode *simple random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan kuisioner. Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, serta pembagian kuisioner kepada responden, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari referensi, laporan hasil penelitian terdahulu, serta dokumen dari instansi terkait yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan untuk menghitung pendapatan dan kelayakan usaha tani kelapa kopra. Pendapatan dihitung dengan menggunakan rumus yaitu selisih antara total penerimaan (*total revenue*, TR) dan total biaya (*total cost*, TC). Penerimaan dihitung dari hasil perkalian harga jual (P) dengan jumlah produksi (Q), sedangkan total biaya terdiri dari biaya tetap (*total fixed cost*, TFC) dan biaya variabel (*total variable cost*, TVC). Secara teoritis, apabila TR lebih besar dari TC maka petani memperoleh keuntungan; jika TR sama dengan TC maka usaha berada pada titik impas; dan apabila TR lebih kecil dari TC maka usaha mengalami kerugian.

Selain itu, kelayakan usaha dinilai melalui analisis *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio*) dan *Benefit Cost Ratio* (*B/C Ratio). R/C Ratio* merupakan perbandingan antara penerimaan dan total biaya, di mana nilai lebih dari satu menunjukkan usaha layak dan efisien, nilai sama dengan satu berarti usaha berada pada titik impas, dan nilai kurang dari satu menandakan usaha tidak layak dijalankan. Sementara itu, *B/C Ratio* digunakan untuk mengetahui seberapa besar manfaat atau *benefit* yang diperoleh dibandingkan biaya investasi yang dikeluarkan. Jika *B/C Ratio* lebih dari satu maka usaha layak, jika sama dengan satu berarti impas, dan jika kurang dari satu maka usaha tidak layak.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik petani kopra dilihat berdasarkan pendidikan, umur, tingkat pendidikan, luas lahan yang dimiliki, jumlah pohon kelapa yang dimiliki, jumlah anggota keluarga, pengalam bertani dan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam usaha. Karakteristik petani kopra dapat dilihat pada tabel 1.

Pendidikan menjadi salah satu faktor keberhasilan petani dalam mengelola usahataninya karena dapat mempengaruhi pola pikir petani serta daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin lama seseorang mengenyam pendidikan akan semakin rasional. Secara umum petani yang berpendidikan tinggi akan lebih baik cara berpikirnya, sehingga memungkinkan mereka bertindak lebih rasional dalam mengelola usahataninya dan mempercepat kemajuan ushatani menerapkan praktik modern (Oli *et al,* 2025). Semakin berkembangnya teknologi di bidang pertanian maka memerlukan pula keterampilan di dalam mengaplikasikan teknologi tersebut. Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan petani lebih responsif menerima inovasi atau teknologi. Tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 1. dapat dilihat bahwa distribusi responden menurut tingkat pendidikan terbanyak dari Desa Batumiau adalah tamatan SMP, dengan jumlah responden sebanyak 21 orang atau 70,00% dari 30 responden. Sedangkan untuk tingkat pendidikan terendah adalah

tamatan SD dengan jumlah responden 3 orang atau 10,00% dari 30 responden. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di Desa Batumiau tergolong sudah berada pada taraf menengah, tetapi para petani kelapa kopra sudah dapat memahami kegiatan usahatani kelapa kopra. Tingkat Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikir petani, dengan tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani maka kesempatan untuk menerima inovasi baru juga cukup besar. Adanya pendidikan formal membuat petani lebih berfikir secara rasional dan strategis dalam menghadapi perubahan serta memnbuat keputusan (Zachariou *et al,* 2025). Tingkat pendidikan petani yang semakin tinggi akan semakin meningkatkan kesejahteraan petani (Maulana & Rofiuddin, 2023).

Tabel 1. Karakteristik petani kopra di Desa Batumiau, Kecamatan Letti, Kabupaten Maluku Barat

Karakteristik Petani	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)	30-40	13	43,33
	41-51	10	33,33
	52-62	5	16,67
	> 63	2	6,67
Tingkat Pendidikan	SD	3	10,00
	SMP	21	70,00
	SMA	6	20,00
	D3/S1	0	0,00
Luas Lahan yang dimiliki (Ha)	1,5 - 2,5	25	83,33
	2,6 -3,6	5	16,67
Jumlah Pohon Kelapa yang dimiliki (pohon)	100 - 200	17	56,67
	201 - 301	8	26,67
	>302	5	16,67
Jumlah Anggota Keluarga (orang)	1-2	2	6,67
	3-4	9	30,00
	5-6	19	63,33
Pengalaman Bertani (Tahun)	1-10	10	33,33
	11-21	15	50,00
	22-32	5	16,67
Jumlah Tenaga Kerja yang digunakan (orang)	1-2	10	33,33
	3-4	20	66,67

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Umur adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkat produktivitas para petani yang berada pada umur produktif, yang memiliki kondisi yang optimal dalam melakukan kegiatan produksi, dalam upaya peningkatan produksi usahatani kelapa kopra. Umur yang semakin menua dapat menurunkan produktivitas karena berkurangnya kekuatan fisik, penurunan alokasi sumber daya secara efisien, dan melambatnya adoksi inovasi teknologi (Tong *et al,* 2024).

Distribusi responden menurut tingkat umur terbanyak dari Desa Batumiau berada pada interval 30-40 tahun, dengan jumlah responden sebanyak 13 orang atau 43,33% dari 30 responden. Sedangkan tingkat umur terendah berada pada interval 63 tahun keatas dengan jumlah responden adalah 2 orang (6,67%) dari 30 responden. Wulandari *et al* (2024) menyatakan petani dalam usia produktif secara nyata berkontribusi pada hasil yang lebih baik. Hal ini berarti petani kelapa kopra di Desa Batumiau Kecamatan Kecamatan Letti tergolong kedalam usia produktif. Dari rata-rata umur produktivitas para petani kelapa kopra di Desa Batumiau yaitu pada umur 30 tahun ke atas di sebabkan dari pekerjaan yang sudah turun temurun dikerjakan oleh setiap kepala rumah tangga yang dilanjutkan oleh setiap anaknya atau keluarganya.

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa jumlah petani yang memiliki luas lahan terbanyak adalah pada luas lahan 1,5-2,5 hektar yaitu sebanyak 25 orang atau 83,33%, dan disusul dengan luas lahan 2,6-3,6 hektar sebanyak 5 orang atau 16,67%. Besar kecilnya luas lahan petani ini berpengaruh terhadap pendapatan petani dari hasil perkebunan kelapa, dimana panen kelapa akan lebih sedikit jika luas lahan petani kecil dan demikian sebaliknya. Sejalan

dengan penelitian Apriliana *et al* (2023) dan Ameye *et al* (2025) yang menyatakan bahwa luas lahan dapat memengaruhi tingkat produktivitas output dan memengaruhi pendapatan petani.

Jumlah petani yang memiliki pohon terbanyak adalah pada jumlah pohon 100 – 200 yaitu sebanyak 17 orang atau 56,67%, disusul dengan jumlah pohon 201-301 sebanyak 8 orang atau 26,67 %, dan terendah berada pada jumlah pohon diatas 302 sebanyak 5 responden atau 16,67%. Sedikit banyaknya jumlah pohon kelapa berpengaruh terhadap pendapatan petani dari hasil perkebunan kelapa, dimana panen kelapa akan lebih sedikit jika luas lahan petani kecil dan demikian sebaliknya. Semakin banyak populasi pohon maka semakin besar potensi produksi dan pada akhirnya akan memengaruhi tingkat penerimaan petani (Buton *et al,* 2022; Yusup *et al,* 2024).

Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan dari proses kegiatan usahatani. Pengalaman kerja yang lebih lama dapat membuat petani memiliki kemampuan dalam melakukan kegitan produksi dan pengembangan dibidang sektor pertanian dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. Namun hal ini bukan sesuatu yang tentu pasti bahwa petani yang berpengalaman akan lebih baik dibandingkan dengan yang kurang berpengalaman karena terdapat faktor lain di dalam melakukakan suatu kegiatan produksi di sektor pertanian. Distribusi responden menurut pengalaman bertani terbanyak dari Desa Batumiau berada pada interval 11-21 orang, dengan jumlah responden sebanyak 15 orang atau 50% dari 30 responden. Sedangkan pengalaman bertani terendah berada pada interval 22-32 orang, dengan jumlah responden adalah 5 orang (16,67 %) dari 30 responden.

Lama berusahatani erat kaitannya dengan umur petani. Petani yang usianya lebih tua mempunyai pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan petani yang umurnya lebih muda. Resmianto *et al* (2025) menyatakan bahwa petani dengan pengalaman tinggi biasanya cenderung mempertahankan kebiasaan lama, sehingga menghambat penyerapan inovasi baru. Berbeda dengan Resmianto, hasil penelitian Saleh (2022) menyatakan bahwa petani yang berpengalaman cenderung lebih terbiasa menerima dan menerapkan ide atau teknologi baru. Dengan demikian, pengalaman berusahatani akan mencerminkan perilaku seseorang dalam kegiatan usahataninya.

Jumlah tenaga kerja merupakan faktor yang berpengaruh dari setiap proses menanam hingga panen yang dihasilkan dan banyaknya tenaga kerja yang mengusahakan tanaman kelapa ini bertujuan memenuhi kebutuhan hidup. Maka semakin banyak tenaga kerja yang digunakan dalam setiap lahan yang di garap dengan luas lahan yang besar dapat meningkatkan produksi kelapa kopra sehingga dapat menghasilkan keuntungan petani kelapa kopra. Distribusi responden menurut jumlah tenaga kerja terbanyak yang digunakan di Desa Batumiau berada pada interval 3-4 orang, dengan jumlah responden sebanyak 20 orang atau 66,67% dari 30 responden. Sedangkan terendah berada pada interval 1-2 orang dengan jumlah responden 10 orang atau 33,33% dari 30 responden. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah 3-4 orang. Dalam penggunaan tenaga kerja yang digunakan para petani adalah dengan menggunakan tenaga dari keluarga baik itu istri maupun anak petani. Hal ini dilakukan untuk menghemat pengeluaran para petani karena tidak perlu memberikan upah bagi tenaga kerja keluarga, sehingga potensi pendapatan bersih semakin tinggi (Azima & Mundler, 2023)..

Jumlah tanggungan keluarga adalah semua anggota keluarga yang tinggal serumah maupun tidak dengan petani atau siapa saja yang biaya hidup dan kebutuhan lainnya ditanggung oleh petani sebagai kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga yang besar menyebabkan besarnya pula beban biaya hidup yang ditanggung oleh petani, namun dengan banyaknya tanggungan keluarga dapat mempengaruhi motivasi petani untuk melakukan kreativitas dan sejumlah inovasi-inovasi baru dalam hal menambah ataupun meningkatkan produksi dan pendapatan petani dan tanggungan keluarga dapat pula dijadikan sebagai tenaga kerja pada usahatani. Distribusi responden menurut jumlah tanggungan keluarga terbanyak berada pada interval 5-6 orang dengan jumlah responden sebanyak 19 orang atau 63,33% dari 30 responden. Sedangkan terendah berada pada interval 1-2 orang dengan jumlah responden 2 orang atau 6,67% dari 30 responden. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah tanggungan keluarga, semakin dinamis seseorang dalam berusaha, karena didorong oleh rasa tanggung jawab terhadap anggota keluarganya. Di samping itu, tanggungan keluarga juga merupakan beban yang harus ditanggung dalam menyiapkan

kebutuhan rumah tangga. Jumlah tanggungan dalam keluarga juga memberikan sumbangan yang besar terhadap perilaku seseorang dalam usahanya.

Analisis Usaha

Biaya produksi dari usaha pengolahan kelapa kopra adalah biaya yang dikeluarkan pada saat pelaksanaan usaha. Biaya produksi dari pengolahan kelapa kopra di bagi dua yaitu, biaya tetap dan biaya variabel.Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan pelaku usaha yang tidak di pengaruhi oleh besar kecilnya produksi usaha pengolahan kelapa kopra. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha yang dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi. Berikut Komponen biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengolahan kelapa kopra di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Komponen Biaya Usaha Kelapa Kopra Per Tahun

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya Tetap	2.461.874
Biaya Variabel	-
Total	2.461.874

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Total biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha pengolahan kelapa kopra per tahun adalah sebesar Rp.2.461.874 /tahun, komponen biaya ini terdiri dari biaya penyusutan peralatan dan biaya tenaga kerja.

Penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual Penerimaan juga sangat ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tersebut. Untuk lebih memperjelas penerimaan yang dipeoleh oleh pengolahan kelapa kopra pertahunnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan Usaha Kelapa Kopra Per Tahun

Uraian	Total
Produksi (kg)	2.110
Harga (Rp)	3.500
Total Penerimaan (Rp)	7.385.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 3. Menunjukkan bahwa total penerimaan usaha kopra pertahunnya adalah sebesar Rp. 7.385.000 dengan total jumlah produksi sebanyak 2.110 Kg dengan harga jual sebesar Rp. 3.500/Kg. hasil produksi ini merupakan kelapa kopra kering, yang telah dijemur oleh para pekerja. Dalam proses pemasaran pengolahan kelapa kopra biasanya menjual hasil produksi kepada pedagang kopra dalam Desa.

Pendapatan adalah penerimaan pengolahan kelapa kopra dikurangi dengan total biaya. Setiap kegiatan usaha bertujuan agar memperoleh pendapatan yang maksimal dengan efisiensi ekonomi yang tinggi sehingga kelangsungan hidup usaha tetap terjaga. Pendapatan dan efisiensi ekonomi merupakan faktor yang sangat penting karena keberhasilan suatu usaha dapat dilihat dari besarnya pendapatan dan efisiensi ekonominya. Pendapatan usaha pengolahan kelapa kopra di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan usaha kelapa kopra Rp per tahun

Uraian	Total
Penerimaan (Rp)	7.385.000
Biaya (Rp)	2.461.874
Total Pendapatan (Rp)	4.923.126

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Dari Tabel 10. diatas dapat dilihat bahwa penerimaan usaha kelapa kopra per tahun sebesar Rp 7.385.000 dan total biaya usaha sebesar Rp 2.461.874. Maka pendapatan usaha kelapa kopra per tahun di daerah penelitian yaitu Rp 4.923.126.

Kelayakan Usaha

Suatu usaha dapat dikatakan layak diusahakan jika pengusaha memperoleh keuntungan dari usaha yang dilakukannya. Dengan manajemen yang baik maka suatu usaha itu akan dapat memberikan keuntungan yang maksimal. Demikian juga untuk usaha pengolahan kelapa kopra di daerah penelitian sangat dibutuhkan manajemen yang baik untuk melaksanakan pengelolaan usahanya, untuk mengetahui apakah usaha pengolahan kelapa kopra yang dilakukan petani di daerah penelitan sudah layak atau tidak, maka dapat dianalisis dengan menggunakan analisis *Cost Ratio (R/C) Ratio, dan (B/C) Ratio* yaitu :

Dari hasil perhitungan didapat nilai R/C sebesar 3,00. Nilai 3,00 > 1, sehingga usaha pengolahan kelapa kopra di lokasi penelitian layak untuk diusahakan, artinya jika setiap biaya yang dikorbankan oleh pelaku usaha sebesar Rp 1 maka petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 3,00. Dari hasil perhitungan didapat nilai B/C sebesar 2,00. Nilai 2,00 > 1, sehingga usaha pengolahan kelapa kopra di lokasi penelitian layak untuk diusahakan, artinya jika setiap biaya yang dikorbankan oleh petani sebesar Rp 1 maka petani akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 2,00

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha kelapa kopra di Desa Batumiau menghasilkan penerimaan sebesar Rp 7.385.000 per tahun dengan total biaya Rp 2.461.874 sehingga pendapatan bersih mencapai Rp 4.923.126, dan berdasarkan analisis diperoleh nilai *R/C ratio* sebesar 3,00 serta B/C ratio sebesar 2,00 yang keduanya lebih besar dari satu, sehingga usaha ini dinyatakan layak dan menguntungkan untuk dijalankan. Sejalan dengan temuan tersebut, disarankan agar petani lebih aktif mencari informasi serta memanfaatkan teknologi tepat guna untuk meningkatkan produksi dan kualitas hasil, sementara pemerintah diharapkan terus melakukan pembinaan melalui pelatihan bagi petani guna memperkuat keterampilan dan produktivitas mereka; di sisi lain, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pengembangan kajian ilmiah lebih lanjut untuk mendukung peningkatan produksi dan kesejahteraan petani kelapa kopra.

Daftar Pustaka

Ameye, H., Bachewe, F.N., Minten, B. & Tamru, S. (2025) Farm size and agricultural productivity of nutritious foods: Evidence from Ethiopia. *Journal of Agricultural Economics*, 76, 296–337. Available from: https://doi.org/10.1111/1477-9552.12621

Apriliana, N., Elia, A., & Zakiah, W. (2023). Study of the things that affect the income of coconut farmers. *Journal Magister Ilmu Ekonomi Universtas Palangka Raya: GROWTH*, *9*(2), 94-102. https://doi.org/10.52300/grow.v9i2.12367

Arianto, A., Sasmi, M., & Vermila, C. W. (2023). Analisis kepuasan konsumen dalam pembelian cabe merah di pasar benai kecamatan benai kabupaten kuantan singingi. *Green Swarnadwipa: Jurnal Pengembangan Ilmu Pertanian*, *12*(1), 76-87. https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/GREEN/issue/view/177

Azima, S., & Mundler, P. (2023). Farmer satisfaction and short food supply chains. *Agriculture and human values*, 1–6. Advance online publication. https://doi.org/10.1007/s10460-023-10447-1

Buton, L.J., Umanailo, M.C.B., & Lestari, A.M. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Kelapa dalam (Cocos nucifera) Di Desa Lamahang Kecamatan Waplau Kabupaten Buru. *Agrotekma: Jurnal Agroteknologi dan Ilmu Pertanian,* 7(1), 10-19. 10.31289/agr.v7i1.9291

Hasan, F., Rauf, A., & Saleh, Y. (2024). Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Desa Butu Kecamatan Tilongkabila. *MEDIAGRO: journal of agricultural scieces*, *20*(3), 280-293. https://doi.org/10.31942/mediagro.v20i3.12081

Kesaulya, J., & Elake, G. (2023). Analisis Pendapatan Usaha Kopra Pada Desa Lumahlatal Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat. *Journal of Applied Accounting*, *2*(2), 80-86. https://doi.org/10.52158/jaa.v2i2.460

Maulana, G. F., & Rofiuddin, M. (2023). Peran kelompok tani, pendapatan dan pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan petani padi: Studi pada Petani Kalibening

Salatiga. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, *3*(2), 133-147. https://doi.org/10.53088/jerps.v3i2.589et

Nurwahida, N., Marhawati, M., Mustar, M., Rahmatullah, R., & Nurdiana, N. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kopra. *Jambura Economic Education Journal*, *3*(1), 28-37. https://doi.org/10.37479/jeej.v3i1.8592

Oli, D., Gyawali, B., Acharya, S., & Oshikoya, S. Factors influencing learning attitude of farmers regarding adoption of farming technologies in farms of Kentucky, USA. *Smart Agricultural Technology,* 10(100801), 1-10. https://doi.org/10.1016/j.atech.2025.100801

Resmianto, A. H., Sambodo, R., & Mildaryani, W. (2025). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Bertani dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kakao di Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, *8*, 235–242. https://doi.org/10.30595/pspfs.v8i.1500

Saleh, K. (2022). Respon Petani Padi Sawah terhadap Program Budidaya Padi Sistem Jajar Legowo di BPP Tegalkunir, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Penyuluhan*, *18*(02), 196-207. https://doi.org/10.25015/18202239868

Tong, T., Ye, F., Zhang, Q., Liao, W., Ding, Y., Liu, Y., & Li, G. (2024). The impact of labor force aging on agricultural total factor productivity of farmers in China: implications for food sustainability. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 8, 1434604. https://doi.org/10.3389/fsufs.2024.1434604

Wulandari, A., Ilsan, M., & Haris, A. (2024). Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Produksi Padi Sawah dan Kelayakan Usahatani di Desa Mappesangka. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, *7*(2), 165-176. https://doi.org/10.33096/wiratani.v7i2.470

Yusup, A., Rauf, A., & Indriani, R. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Petani Kelapa Dalam Di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 139-148. https://doi.org/10.37046/agr.v0i0.24087

Zachariou, M., Adenuga, A. H., & Jack, C. (2025). Education and Farmers' Environmental Performance: A Systematic Literature Review. *Sustainability*, *17*(2), 796. https://doi.org/10.3390/su17020796